



## Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Kemampuan *Hots* Matematika Siswa Sd Negeri 195 Palembang

©Nuriyah<sup>1</sup>, Misdalina<sup>2</sup>, Tanzimah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Palembang

E-mail: [nuriyahn452@gmail.com](mailto:nuriyahn452@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstract

*Mathematics is a branch of science that is never separated from all forms of human activity in everyday life. What humans do in their daily activities is never separated from the problem of arithmetic, whether related to size, time and other activities. Student learning outcomes that are less than optimal can be caused by the influence of implementing inappropriate learning strategies. Currently, the government, through the Ministry of Education and Culture, is developing a program known as Higher Order Thinking Skills (HOTS) to improve the quality of learning and improve the quality of graduates. This research aims to determine the influence of the Jigsaw Type Cooperative Learning Model on HOTS Mathematics Ability. The approach in this research is a quantitative approach and a true experimental method. The sample in this study was students at SD Negeri 195 Palembang, class V and totaled 56 students. Next, the researchers used class VA as the control group and class VB as the experimental group which was chosen randomly. The data analysis used in this research is the Independent Sample T-test. The results of the research show that there is an influence of the application of the Jigsaw Cooperative model on the HOTS Mathematics Ability of fifth grade students at SD Negeri 195 Palembang, as evidenced by the t test calculation which shows that the tcount value is  $2.476 > t_{table}$  value 1.67356, and the significance value obtained is  $0.017 \leq 0.05$ . The Jigsaw learning method can provide and foster a spirit of cooperation and enthusiasm in learning for students, increase motivation, mutual respect between fellow students, provide opportunities to convey ideas openly*

**Keywords:** HOTS, Jigsaw, Mathematics

### Abstrak

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang tidak pernah lepas dari segala bentuk aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari apa yang dilakukan manusia dalam kegiatan kesehariannya tidak pernah lepas dari masalah hitung menghitung, baik yang berhubungan dengan ukuran, waktu dan mengenai kegiatan lainnya. Hasil belajar siswa yang kurang maksimal dapat disebabkan karena pengaruh penerapan strategi pembelajaran yang kurang tepat. Saat ini pemerintah melalui Kemendikbud mengembangkan sebuah program yang dikenal dengan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Kemampuan *HOTS* Matematika. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan metode *true eksperimen*. sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik SD Negeri 195 Palembang, kelas V dan berjumlah 56 siswa, selanjutnya peneliti menjadikan kelas VA sebagai kelompok kontrol dan kelas VB sebagai kelompok eksperimen yang dipilih secara random (acak). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yakni *Independent Sample T-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Kooperatif Jigsaw* Terhadap Kemampuan *HOTS* Matematika siswa kelas V SD Negeri 195 Palembang, yang dibuktikan dari perhitungan uji t didapati nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2,476 >$  nilai  $t_{table}$  1,67356, dan nilai signifikansi diperoleh  $0,017 \leq 0,05$ . Metode pembelajaran *Jigsaw* dapat memberikan dan menumbuhkan semangat kerja sama dan kegairahan dalam belajar bagi siswa, meningkatkan motivasi, saling menghargai antara sesama siswa, memberikan peluang untuk menyampaikan gagasan secara terbuka.

**Kata Kunci:** HOTS, Jigsaw, Matematika



### 1. Pendahuluan

Menurut Hernawan, dkk. (2018), belajar adalah proses perubahan perilaku, proses perubahan perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, perubahan perilaku tersebut meliputi dalam hal kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Huda (2018), belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapasitas baru. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

Salah satu pelajaran yang menjadi bahan ajar wajib di sekolah adalah matematika. Pembelajaran matematika di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kegiatan berpikir siswa, peningkatan sifat kreativitas dan kritis. Menurut Sujono (2019), matematika perlu diajarkan di sekolah karena matematika menyiapkan siswa menjadi pemikir dan penemu, matematika menyiapkan siswa menjadi warga negara yang hemat, cermat dan efisien dan matematika membantu siswa mengembangkan karakternya. Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang tidak pernah lepas dari segala bentuk aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari apa yang dilakukan manusia dalam kegiatan kesehariannya tidak pernah lepas dari masalah hitung menghitung, baik yang berhubungan dengan ukuran, waktu dan mengenai kegiatan lainnya.

Jigsaw merupakan salah satu jenis metode pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Model ini dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawannya di University of Texas. Arti Jigsaw dalam bahasa Inggris adalah jigsaw dan ada pula yang menyebutnya puzzle, yaitu permainan menyusun potongan-potongan gambar. Model pembelajaran kooperatif Jigsaw ini mengambil pola cara kerja gergaji (zigzag), di mana siswa melakukan suatu kegiatan pembelajaran dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Syarifah (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan heterogenitas, bekerja sama secara positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Kemudian Arends (1997) menyatakan bahwa "Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang terdiri dari 3 kelompok yaitu kelompok kecil dan kelompok besar. Sebab, setiap anggota kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda-beda. Akan tetapi permasalahan yang dihadapi oleh setiap kelompok adalah sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, kita sebut saja tim ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi, kemudian hasil diskusi tersebut dibawa ke kelompok asal dan disampaikan kepada anggota kelompok.

Menurut Syaripah (2017) penerapan Jigsaw dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan membantu guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Sejalan dengan pendapat di atas (Almukarram, et al, 2016) menemukan bahwa pembelajaran kooperatif Jigsaw merupakan salah satu pembelajaran yang mengarah pada keterampilan berpikir kritis dan dapat memotivasi siswa untuk menyelidiki pemecahan masalah dalam situasi kehidupan nyata serta merangsang siswa untuk menghasilkan suatu karya. Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu



jenis pembelajaran yang menitikberatkan pada kerjasama kelompok dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4 sampai 6 orang siswa dengan cara mewakili satu orang siswa dalam setiap kelompok untuk menjadi tim ahli.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 195 Palembang bahwasannya matematika masih menjadi pelajaran yang menakutkan bagi kebanyakan siswa, masih sedikit sekali siswa yang antusias dengan mata pelajaran matematika, sehingga hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, informasi tersebut diperkuat dengan hasil belajar disemester terdahulu terhadap pembelajaran matematika, masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah standar ketuntasan yakni < 73. Berikut daftar nilai kelas V yang menjadi target populasi penelitian ini :

**Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 195 Palembang  
Mata Pelajar Matematika Tahun Ajaran 2023/2024**

Kelas	KKM	Jumlah Siswa (Orang)	Rata-rata Kelas	Siswa Tuntas	Siswa Belum Tuntas	Persentase Siswa Tuntas	Persentase Siswa Belum Tuntas
V.A	73	28	59,1	12	16	37,5	62,5
V. B	73	28	49,5	11	17	34,4	65,6

Data tabel 1 di atas adalah data nilai ujian akhir semester ganjil T.A. 2023/2024 diketahui dari 28 siswa V. A terdapat 16 siswa (62,5%) belum tuntas KKM, sementara di kelas V.B terdapat 17 siswa (65,6%) belum tuntas dalam belajar. Terkait dengan hasil belajar di atas, peneliti melakukan wawancara ke dua orang siswa kelas V mengenai pola pembelajaran yang diterapkan oleh guru dikelas, dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa pola pembelajaran cenderung bertumpu pada *textbook*, siswa hanya dituntut membaca bacaan, memperhatikan guru dan mengerjakan tugas dibuku latihan, sehingga kreativitas siswa kurang dimana, ketika diadakan sesi tanya jawab siswa banyak yang diam karena tidak terbiasa untuk bertanya dan berdiskusi.

Ismail (2018), menyatakan bahwa kesulitan belajar terjadi ketika seorang siswa tidak mampu melakukan aktivitas belajar secara maksimal. Dikarenakan kemampuan peserta didik berbeda tentunya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, dan pendekatan pembelajaran yang terkadang mencolok antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Selanjutnya Surjono (2019), mengemukakan bahwa rendahnya keaktifan dari siswa dikarenakan tingkatan kejenuhan terhadap strategi yang diterapkan. Setiap penggunaan model dan metode pembelajaran masih kurang tepat sehingga berdampak terhadap proses pembelajaran dan pada akhirnya berimbas terhadap hasil belajar siswa. Maka hasil belajar siswa pada kegiatan belajar mengajar siswa di sekolah dasar diketahui masih kurang maksimal dan masih banyak ditemukan kesulitan yang di rasakan oleh siswa untuk mengikuti pembelajaran. Sehingga unntuk memancing keaktifan siswa secara menyeluruh maka guru dituntut untuk menggunakan strategi belajar yang disesuaikan kebutuhan siswa sekolah dasar maupun karakteristik individu dan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan (Prasetyo & Abduh, 2021).

Suprijono (2018), menyatakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Joice & Weil dalam Isjoni (2019), menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum,



menyusun materi pelajaran dan memberikan petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan atau prosedur sistematis yang disajikan secara khas oleh guru dalam mengorganisasikan pengalaman belajar yang bermakna untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Penerapannya menggunakan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang terangkai menjadi satu kesatuan utuh untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Saat ini pemerintah melalui Kemendikbud mengembangkan sebuah program yang dikenal dengan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan (Suyatno, ddk, 2023). *Higher Order Thinking Skills* menurut Thomas & Thorne (Nugroho, 2018) adalah cara berpikir yang lebih tinggi dari pada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur. Hal tersebut dapat diartikan jika cara berpikir dalam *HOTS* tidak hanya sekedar mengingat tetapi mampu menganalisis. Menurut Hamidah (2018) *HOTS* membutuhkan berbagai langkah-langkah pembelajaran dan pengajaran yang berbeda dengan hanya sekedar mempelajari fakta dan konsep semata. Pembelajaran dan pengajaran dirancang secara maksimal untuk memenuhi indikator dalam *HOTS*. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guna mendorong proses dan produk *HOTS* adalah model pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*.

Menurut Nur Ainun (2019), model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan suatu model yang dalam pelaksanaannya terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang mempunyai tanggung jawab atas penguasaan bagian materinya dan mampu mengajarkan materi bagiannya tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah model belajar yang mempersyaratkan siswa untuk bertanggung jawab pada tugas masing-masing dan mengajarkan pada anggota kelompok lainnya, sehingga mampu saling memahami antar siswa lainnya (Isjoni, 2018). Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa konsep pembelajaran kooperatif *Jigsaw* mengajarkan pemahaman konsep agar siswa dapat dengan mudah menangkap dan mencerna materi materi pembelajaran yang diberikan (Hamdani, 2019).

Berdasarkan permasalahan inilah maka peneliti memilih model pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* sebagai model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan *HOTS* matematika pada peserta didik kelas V SD Negeri 195 Palembang. Pemilihan model ini didasarkan oleh penelitian terdahulu oleh Syahrul, dkk (2020), dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar menunjukkan bahwa: Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya hasil belajar matematika siswa pada siklus I mencapai 21 siswa (70%) dengan nilai rata-ratanya 77,60 pada kategori cukup, sedangkan pada siklus ke II siswa yang tuntas belajarnya mencapai 27 siswa (90%) dan nilai rata-ratanya 83,13. Adapun hasil aktivitas siswa menunjukkan rata-rata skor yang awalnya 3.51 kemudian dilakukan tindakan menjadi 3.89, hal ini terlihat pada hasil uji regresi yang menunjukkan adanya pengaruh yang nyata antara aktivitas siswa terhadap hasil belajar dengan taraf signifikansi 0,210 dengan t sebesar 1,282. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* mampu memberikan dampak terhadap peningkatan hasil belajar matematika.

Selanjutnya Rostien (2019), dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis *HOTS* Terhadap Kemampuan Berpikir Matematis, mengemukakan bahwa; 1) model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan STAD berbasis



*HOTS* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis) terdapat perbedaan pengaruh antara pembelajaran kooperatif model tipe *Jigsaw* dan *STAD* berbasis *HOTS* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis, dan 3) model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berbasis *HOTS* lebih berpengaruh daripada tipe *STAD* berbasis *HOTS* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis.

Berdasarkan uraian fenomena dilapangan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Kemampuan *HOTS* Matematika Kelas V SD Negeri 195 Palembang”**.

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan di SD negeri 195 Palembang yang beralamat di Jl. Remifa, Ogan Baru, Kec. Kertapati, Kota Palembang, Sumatera Selatan, dengan kode pos 30258. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah Kuantitatif (*true eksperimen*). Peneliti ini menggunakan desain *posttest only control grup desing* dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Dikarenakan materi yang akan diteliti pada penelitian ini merupakan materi pembelajaran kelas V, maka sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V dan berjumlah 56 siswa, selanjutnya peneliti menjadikan kelas VA sebagai kelompok kontrol dan kelas VB sebagai kelompok eksperimen yang dipilih secara random (acak). Jadi cirinya adalah adanya kelompok kontrol dan sampel yang dipilih secara random (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan yang telah dilakukan oleh peneliti yang didapat dari hasil penelitian terhadap dari 2 kelas melalui pemberian perlakuan yang berbeda, pada kelas V B selaku kelas eksperimen memakai model *Jigsaw* dan pada kelas V A sebagai kelas kontrol memakai model ceramah. Informasi yang diperoleh buat dikumpulkan pada riset ini ialah informasi *HOTS* siswa. Pengambilan informasi ialah dengan memakai *post-test* dengan membagikan 15 butir soal uraian terkait materi mengubah pecahan biasa menjadi persen dan sebaliknya.

### 3.1. Hasil Analisis Data Kelas Kontrol

Berikut hasil yang didapat dari pengerjaan soal uraian terkait materi mengubah pecahan biasa menjadi persen dan sebaliknya. Siswa kelas kontrol sesudah diberikan model konvensional. Memapatkan hasil dari kemampuan *HOTS posttest* sebanyak 15 orang (53,6%) dikategorikan baik, dan sebanyak 13 orang (46,4%) yang mendapat nilai kategori cukup serta tidak ada siswa yang memperoleh nilai melalui kategori kurang serta sangat kurang. Selanjutnya pada Tabel 3 disajikan deskriptif kemampuan data kelas kontrol :

**Tabel 1** Perhitungan Nilai Uji Descriptive Kelas Kontrol

Hasil	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Posttest</i> kontrol	28	60	90	76,96	16,831



Berlandaskan dari tabel 3 bisa dilihat bahwasannya nilai rata-rata kelas kelas kontrol pada *posttest* didapati sebesar 76,99 nilai maksimum kelas kontrol 90 dan nilai minimum 60 dengan jumlah 28 siswa,

### 3.2. Hasil Analisis Data Kelas Eksperimen

Mendapatkan hasil pada kelas eksperimen pada kemampuan *HOTS posttest* yang diberikan. Akan disajikan ialah informasi informasi nilai minimal, maksimal, serta rerata yang didapatkan dalam tiap kelasnya pada saat post-test. Berdasarkan hasil nilai *posttest* yang didapat sebanyak 7 siswa mendapatkan kategori sangat baik melalui presentasi sejumlah 28,3%. Sebanyak 20 siswa mendapatkan nilai kategori baik melalui presentasi sejumlah 68,7%. Ada 1 siswa mendapatkan nilai kategori cukup melalui presentasi sejumlah 4%. Berikut perhitungan uji deskriptif hasil kemampuan kelas eskperimen :

**Tabel 2** Perhitungan Nilai Uji Descriptive Kelas Eksperimen

Hasil	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Posttest</i> Eskperimen	28	70	100	83.39	7.348

Berlandaskan dari tabel 5 bisa dilihat bahwasannya nilai rata-rata kelas kelas eksperimen didapati sebesar 83,39 nilai maksimum 100 dan nilai minimum 70 dengan jumlah 28 siswa. Tahapan selanjutnya dilakukan pengujian normalitas serta pengujian homogenitas.

### 3.3. Analisis Data Penelitian

#### 3.3.1. Uji Normalitas

Berdasarkan Perhitungan pengujian normalitas ini memakai uji normalitas *Shapiro-Wilk* serta dicoba dengan aplikasi SPSS 23.0. Analisis pengujian normalitas memakai metode *Shapiro Wilk* dengan melihat signifikansi (Sig.).

**Tabel 3** Hasil Uji Normalitas  
Tes Of Normality

Kelas	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Kelas Ekperimen	.969	28	.616
Kelas Kontrol	.948	28	.221

Berdasarkan tabel 6 bisa dilihat nilai derajat kebebasan (df) untuk kelas model *Jigsaw* serta konvensional ialah sejumlah 28. Maka berarti jumlah sampel data untuk tiap-tiap kelompok < 50. Sehingga pemakaian teknik shapiro wilk guna melakukan pendeteksian kenormalan data pada penelitian ini dapat dinyatakan telah sesuai ataupun tepat. Selanjutnya dari *output* diketahui bahwa signifikansi untuk kelompok kelas eksperimen sejumlah 0,616 serta nilai signifikansi untuk kelas kontrol sejumlah 0,221. Sebab nilai signifikansi untuk



kedua kelompok itu lebih besar daripada 0,05, maka sebagai halnya landasan pengambilan keputusan pada pengujian normalitas Shapiro-Wilk tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwasanya data untuk kelas eksperimen maupun kontrol ialah memiliki distribusi normal.

### 3.3.2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilaksanakan memakai SPSS 23.0 melalui melakukan metode *Lavene's statistic*.

**Tabel 4** Uji Homogenitas dengan (*Lavene's Statistic*)

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.044	1	56	.835

Berlandaskan dari tabel 7 tersebut bisa dilihat bahwa nilai signifikansi, variabel HOTS kepada siswa kelas V A serta V B ialah sejumlah 0,835. Sebab nilai signifikansi  $0,835 > 0,05$ , maka sebagai halnya landasan pengambilan keputusan pada pengujian homogenitas diatas, bisa diambil kesimpulan bahwasanya varian data pada siswa kelas V A maupun V B adalah sama atau homogen.

### 3.3.3. Uji Hipotesis

Tahap berikutnya ialah melakukan pengujian hipotesis dipakai guna melakukan pengujian terhadap hipotesis menggunakan uji t:

**Tabel 5** Hasil Perhitungan Uji t

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
HOTS matematika	Equal variances assumed	.044	.835	2.476	56	.017	11.97605	4.83683	2.25094	21.70115
	Equal variances not assumed			2.476	47.953	.017	11.97605	4.83683	2.25069	21.70140



Berdasarkan dari ketetapan pengujian hipotesis bila  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  dan nilai signifikan  $\leq 0.05$  maka hipotesis yang menyatakan ada pengaruh model pembelajaran *Jigsaw* terhadap kemampuan *HOTS* matematika diterima dan sebaliknya. Berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,476 sementara  $t_{tabel}$  1,67356 ( $df = (n_1 + n_2) - 2 = 54$  dan nilai  $\alpha$  0,05) dengan demikian  $2,476 > 1.67356$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ), dan nilai signifikansi diperoleh  $0,017 \leq 0.05$ . Dari hasil uji t maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan *HOTS* matematika siswa SD negeri 195 Palembang” diterima.

### 3.4. Pembahasan

Berdasarkan dari analisis data yang dilaksanakan oleh peneliti, menghasilkan temuan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan *HOTS* siswa. Dengan dibuktikan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, digunakan model pembelajaran *Jigsaw* untuk meningkatkan kemampuan *HOTS* matematika. Selama proses penerapan metode pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan kemampuan *HOTS* terlihat peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Florens, D,N. Misdalina. dan Tanzimah, (2023) yang menyatakan bahwa Kemampuan *HOTS* dalam pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan sudah sesuai harapan artinya rata-rata peserta didik dapat mengurai informasi dalam soal *HOTS* dan menentukan tahapan awal untuk menemukan jawaban yang benar.

Pada kelas kontrol, proses pembelajaran dengan memakai model pembelajaran konvensional, proses pembelajaran ceramah, metodenya jawab dan penugasan menghasilkan nilai lebih rendah dari pada dengan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol digunakan metode ceramah. Pada pembelajaran pertama hingga akhir pemberian materi dilakukan oleh guru berdasarkan buku bahan ajar. Hasil deskriptif kelas kontrol diperoleh nilai rerata sebesar 76,96, nilai maksimum 90 dan nilai minimum 60, sementara untuk kelas eksperimen diperoleh nilai rerata 83,39, nilai maksimum 100 dan nilai minimum 70. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kelas kontrol yang memakai model pembelajaran ceramah tidak lebih baik nilai yang didapatkan kelas eksperimen yang memakai model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*.



Berdasarkan hasil analisis uji t didapati  $2,476 > 1,67356$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ), dan nilai signifikansi diperoleh  $0,017 \leq 0,05$ , yang berarti bahwa model pembelajaran *kooperatif Jigsaw* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kemampuan *HOTS* matematika siswa SD Negeri 195 Palembang. Secara teori bahwa *Jigsaw* memberikan dan menumbuhkan semangat kerja sama dan kegairahan dalam belajar bagi siswa, meningkatkan motivasi, saling menghargai antara sesama siswa, memberikan peluang untuk menyampaikan gagasan secara terbuka (Amargawati, 2019). Sementara model ceramah, dari pembelajaran pertama hingga akhir pemberian materi berfokus pada guru (nizar & Hasibuan, 2019). Perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disebabkan oleh proses pembelajaran pada kelompok eksperimen. Proses pembelajaran pada kelompok eksperimen lebih terkonsentrasi pada kelompok peserta didik yang dibentuk oleh kemampuan akademik yang heterogen, serta guru senantiasa mengawasi maupun memberikan bimbingan kerja kelompok dari para siswa. Dibandingkan terhadap kelompok kontrol, kelompok kontrol lebih berfokus kepada guru, pembentukan kelompok seragam, dan guru kurang memperhatikan dan membimbing kerja kelompok peserta didik. Oleh karena itu, kelompok eksperimen dapat memperoleh pengalaman pembelajaran dengan sempurna, sedangkan kelompok kontrol yang hanya memperoleh informasi yang bersumber dari guru dan buku.

#### 4.Simpulan

Berdasarkan rumusan permasalahan serta hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh penerapan model *Kooperatif Jigsaw* Terhadap Kemampuan *HOTS* Matematika siswa kelas V SD Negeri 195 Palembang, yang dibuktikan dari perhitungan uji t didapati nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2,476 >$  nilai  $t_{table}$   $1,67356$ , dan nilai signifikansi diperoleh  $0,017 \leq 0,05$ . Metode pembelajaran *Jigsaw* dapat memberikan dan menumbuhkan semangat kerja sama dan kegairahan dalam belajar bagi siswa, meningkatkan motivasi, saling menghargai antara sesama siswa, memberikan peluang untuk menyampaikan gagasan secara terbuka.

#### Daftar Pustaka

- Amargawati, Dwi Ambar. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika . *Center Of Language and Culture Studies* 11 (1): 14
- Florens, D,N. Misdalina. Tanzimah. (2023). Kemampuan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi SD 19 Palembang. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X. Vol 09.(3)
- Hamdani. (2019). Strategi Belajar Mengajar.CV Pustaka Setia. Bandung
- Hernawan. (2018). Belajar dan Pembelajaran Sekolah Dasar. UPI Press. Bandung
- Hamidah, L. (2018). *Higher Order Thinking Skills: Seni Melatih Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia
- Huda. M. (2018). *Cooperatif Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar



- Ismail. (2018). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah. *Jurnal Edukasi*, Vol 2.(1) 7-9
- Isjoni. (2018). *Cooperative Learning*. Alfabet. Bandung
- Mytra, P., Asrafiani, A., Budi, A., Hardiana, H., & Irmayanti, I. (2022). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Matematika. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, 3(2), 45-54.
- Mytra, P., & Christi, S. R. N. (2024). Pemahaman Relasional Peserta Didik pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 9(02), 16-21.
- Nur Ainun, L (2019). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal As-Salam*. Vol.1 (1) : 96-102
- Nizar, S. Hasibuan. (2019). Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Hadis Telaah Historis Filosofis. Jakarta. Kencana
- Nugroho, Okay Wasrik Dwi. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas V SD N Karang Duren. Skripsi Publikasi Universitas Negeri Yogyakarta.<http://eprints.uny.ac.id/12986>
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Volume 5. (4). 1717-1724
- Rostien, P. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis HOTS Terhadap Kemampuan Berpikir Matematis. *AdMathEdukasi*. Vol. 9 (2)
- Saputra. Targana Adi. (2019). Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Berbasis Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 4 Nomor 3 Tahun 2022. E-ISSN: 2685-936X dan P-ISSN: 2685-9351
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta. Bandung
- Suprijono. Agus. (2018). Cooperative Learning Teori & Aplikasi. PAIKEM. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Suyatno. Juharni. Susilowato. (2023). Teori Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi *Higher Order Thinking Skills*
- Syahrul. Anwar. Kurniawan. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Hasil Belajar. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*. Vol 9 (2) : 279-295
- Sujono. (2019). Pengajaran Matematika untuk Sekolah Menengah. Jakarta: Depdikbud
- Surjono. (2019). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta